



Pola Komunikasi Harmonis dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah di KUA Mergangsan Yogyakarta



Ai Karomah^{1*}, Annida Afifatunnisa¹, Miladatun Nafiah¹, Raihana Syasya Aulia¹, Shakilla Putri Ramadhani¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author: aikaromah1404@gmail.com

Abstract

This study aims to determine that communication between a prospective husband and wife is needed in the family to prevent divorce. The research location is in Mergangsan sub-district, Yogyakarta City. The research subject of the prospective bride and groom will be a wedding at KUA Mergangsan. The method used in this method is descriptive qualitative with interview, observation, and documentation techniques. The results showed that communication is very necessary to maintain family harmony. family harmony can be seen through the harmony and harmony that occurs in husband and wife couples.

Keywords:

Harmonious Communication; Sakinah Mawaddah Wa Rahmah.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bahwa komunikasi antara calon suami dan istri sangatlah dibutuhkan dalam keluarga untuk mencegah perceraian. Lokasi penelitian di kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta dengan subjek penelitian para calon pengantin yang akan mengadakan pernikahan di KUA Mergangsan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Keharmonisan tersebut dapat dilihat melalui keselarasan dan keserasian yang terjadi pada para suami dan istri.

Kata Kunci:

Komunikasi Harmoni; Sakinah Mawaddah Wa Rahmah.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang dalam hubungannya manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia selalu hidup bersama dan akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Komunikasi merupakan salah satu istilah paling populer dalam kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan dari roda kehidupan manusia setiap orang membutuhkan komunikasi untuk mempertahankan hidupnya. Banyak alasan kenapa manusia berkomunikasi. Orang

berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk memengaruhi orang lain untuk merasa, berikir, atau berkilau sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis manusia.

Menurut Gunarsa, intensitas komunikasi dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Pada jenis interaksi dalam komunikasi terdapat tiga kategori salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantaranya seseorang dengan orang lainya atau biasanya diantara dua orang. Komunikasi interpersonal juga digunakan para pasangan dalam berinteraksi, komunikasi ini digunakan antar pasangan untuk pendekatan secara personal kepada pasangannya sehingga mereka tidak kesulitan dalam menentukan jalan hidup dan mengerti akan arti kehidupan, salah satunya dalam membangun bathera rumah tangga (pernikahan).

Pernikahan merupakan salah satu tahap yang terpenting dalam sepanjang siklus kehidupan manusia yang disebut dengan *stage a long the life cycle*. Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1. Pernikahan tidak hanya bersatunya pria dan wanita secara lahir namun juga secara batin. Dan dalam sebuah pernikahan komunikasi merupakan salah satu hal yang paling penting yang dibutuhkan dalam sebuah hubungan keluarga. Bukan tanpa alasan, dengan adanya komunikasi kita dapat saling mengenal satu sama lain, membangun kepercayaan satu sama lain dan mempertahankan hubungan pernikahan agar bertahan lama.

Jika dalam suatu hubungan kurang komunikasi maka akan timbul konflik yang dapat memecah belah suatu rumah tangga. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh badan pusat statistik tingkat perceraian di Indonesia sangatlah tinggi, dari data yang muncul sejak tahun 2015-2018 angka perceraian berada pada angka 350.000 - 408.000 kasus. Dari survey tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perceraian di Indonesia mengalami kenaikan 5% setiap tahunnya, bahkan di tahun 2018 angka kenaikannya mencapai 9%. Dan itu nantinya akan sangat berdampak nantinya pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat kelahiran di Indonesia.

Oleh karna itu, pemerintah berupaya menekan angka perceraian melalui program penguatan ketahanan keluarga. Kementrian agama menjelaskan bahwa akan membangun sinergitas dengan Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), dengan mengadakan bimbingan pra-pernikahan sebelum melakukan pernikahan bekerjasama dengan mitra strategis seperti Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4). Diasana akan diajarkan bagaimana konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga dalam seimbang dan bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga

dengan baik serta efektif. Begitu pentingnya berkomunikasi yang baik serta efektif dalam sebuah keluarga.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (informan) seperti persepsi, sikap, perilaku dan motivasi secara holistik. Kriyantono (2014) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*deep interview*), observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta dengan subjek penelitian beberapa calon pengantin yang mengadakan bimbingan pernikahan di KUA Mergangsan.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiono (2016) dengan tahapan sebagai berikut, (1) reduksi data yang merupakan kegiatan peneliti dalam merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (2) penyajian data dilakukan dengan teks naratif dimana hasil wawancara dinarasikan dalam bentuk tulisan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan untuk menuju pada tahap analisis berikutnya (3) penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam aktivitas analisis data dalam penelitian ini dimana kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara dan mengalami perubahan setelah ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung sehingga kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti turun lapangan sehingga kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Observasi dilakukan kepada beberapa pasangan calon pengantin yang melaksanakan bimbingan perkawinan mandiri dan beberapa penyuluh dari Kantor Urusan Agama kec. Mergangsan. Dilakukan pendekatan wawancara tidak terstruktur pada observasi ini dan dimulai sejak september 2020 dengan tujuan peneliti mendapatkan data mengenai penelitian dengan topik kualitas komunikasi merupakan jembatan harmonisasi keluarga. Ketika bimbingan perkawinan mandiri berlangsung peneliti melakukan perbincangan yang sedikit panjang mengenai persiapan pasangan pengantin mempersiapkan pernikahan mereka dan berbagai topik lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti bisa mengetahui berbagai respon yang

diberikan calon pasangan pengantin atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan peneliti dapat melihat seberapa baik komunikasi mereka hingga mencerminkan keserasian diantara keduanya. Melalui cara mereka merespon, perilaku dan cara mereka menanggapi pertanyaan yang diberikan bisa memberikan gambaran seberapa komunikatif pasangan tersebut.

Setelah memperbincangkan berbagai topik terkait persiapan pernikahan, peneliti bertanya mengenai rintangan yang dihadapi selama persiapan pernikahan, lalu mengenai konflik yang pernah mereka alami hingga cara mereka menghadapi permasalahan tersebut. Dari kegiatan bimbingan perkawinan yang telah dilakukan dengan beberapa pasangan calon pengantin, peneliti mengetahui bahwa setiap orang memiliki gaya respon dan komunikasi yang berbeda. Salah satu cara yang paling baik dilakukan dalam menghadapi konflik menurut informan adalah komunikasi. Mereka mengatakan tanpa menjaga komunikasi diantara keduanya mereka tidak mungkin akan langgeng hingga memutuskan untuk menikah. Tentunya perjalanan untuk bisa mengambil keputusan besar yaitu menikah sangatlah panjang. Perlunya kesiapan baik secara mental maupun pengetahuan hingga mereka benar-benar merasa cocok dengan pasangan mereka. Dimulai dengan tahap saling mengenal, menjalin kedekatan dan memelihara hubungan agar tetap baik tentunya tidak akan lepas dari rintangan karena interaksi manusia bersifat dinamis, tanpa komunikasi yang baik tentunya sulit untuk bisa bertahan, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kebutuhan manusia adalah melakukan kontak sosial.

Sebagian besar dari pasangan yang telah melaksanakan bimbingan perkawinan, mereka bertemu melalui sosial media, fenomena ini sangat sering kali terjadi. Semakin majunya teknologi sangat memudahkan manusia bertemu dengan manusia lain yang tidak diduga sebelumnya. Sebagai sampel salah satu pasangan calon pengantin bertemu melalui media Instagram dengan tahap perkenalan sekitar 4 bulan hingga memutuskan untuk menikah dan persiapan pernikahan hanya 6 bulan lamanya. Tentu keputusan yang sangat berani mengingat pertemuan mereka yang cukup singkat, dan beberapa bulan menjelang pernikahan mereka dihadapkan harus menjalani long distance relationship dikarenakan calon suami yang bekerja di luar kota dan terkendala *lockdown* Covid 19 namun mereka menyatakan "*itu semua mudah saja, setelah yakin dan merasa cocok kita hanya fokus pada tujuan kita lalu dengan selalu menjaga komunikasi, apapun masalahnya hingga hal sepele selalu kita usahakan untuk dibicarakan*"

Komunikasi antar pasangan yang akan melangsungkan pernikahan tentunya berbeda dengan komunikasi seperti antar teman, mereka berkomunikasi dengan memiliki tingkatan kedekatan, yaitu komunikasi interpersonal. Seperti yang disebutkan De Vito: komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). Komunikasi antar pribadi adalah

komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004). Tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut (Wiryanto, 2004):

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kita kesempatan untuk memperbincangkan diri kita sendiri, belajar bagaimana dan sejauhmana terbuka pd orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain shg kita dpt menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita baik objek, kejadian dan orang lain. Nilai, sikap keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi dari komunikasi antarpribadi.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Komunikasi antar pribadi yg kita lakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan yg baik dengan orang lain. Hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.

d. Mengubah sikap dan perilaku Banyak waktu yg kita pergunakan untuk mengubah/ mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan, kejadian lucu mrpk kegiatan untuk memperoleh hiburan. Hal ini bisa memberi suasana yg lepas dari keseriusan dan ketegangan.

Maka dengan komunikasi yang terjadi diantara pasangan calon pengantin ini memiliki gaya dan tujuan berbeda. Mereka berada pada tingkat kedekatan yang berbeda serta bertujuan menghadapi segala masalah bersama demi menjaga kerharmonisan dalam keluarga mereka. Dalam menuju pernikahan pada umumnya perempuan akan menikah dengan harapan laki-laki atau pasangannya akan berubah seiring berjalannya waktu dan laki-laki berharap bahwa perempuannya atau pasangannya tidak akan berubah setelah menikah. Namun pada akhirnya laki-laki tidak pernah berubah dan perempuan akan berubah juga karena pasangannya belum saling mengenal 100 %.

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda, saling bertentangan, saling sulit untuk mengerti dan memahami. Laki-laki memiliki hormon testosteron yang cirinya jantan, mematikan musuh. Naluri laki-laki adalah berkelahi, menang dan penuh kekuatan serta punya kontrol yang kuat. Maka laki-laki lebih cenderung senang mendapat pengakuan dan pujian. Itulah mengapa laki-laki mendapat amanah menjadi kepala keluarga, laki-laki selalu ingin bisa diandalkan oleh anggota keluarganya dan menjadi penopang mereka. Sedangkan perempuan memiliki hormon eksotosin, cirinya adalah perasaan yang kuat, lebih peka, lembut dan lebih mudah tersinggung atau terluka. Maka perempuan lebih cenderung senang dicintai.

Saling menyadari perbedaan ini adalah penting dan pondasi bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Mereka tidak akan saling memaksakan pasangannya menjadi seperti apa yang mereka inginkan. Namun justru saling memahami dan akan menjadi penunjang berlangsungnya komunikasi yang baik. Melalui komunikasi segala sesuatu yang dihadapi baik hal kecil maupun besar akan bisa teratasi. Pernikahan sudah bukan perkara tentang saling mengenal namun juga bisa menerima dan memahami satu sama lain hingga menghadapi masalah bersama. Setelah melewati akad secara otomatis suami dan istri telah siap saling kebersamai apapun keadaannya. Tanpa komunikasi akan sulit memahami dan menghindari kesalahpahaman, masalah yang kecil dibiarkan akan menjadi besar dan masalah besar akan semakin membesar.

Menurut Salvicion & Celis (dalam Baron & Byrne, 2003) menyatakan keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah hubungan perkawinan atau pengangkatan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga berinteraksi satu sama lain dan dalam perannya, masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Menurut Gunarsa & Gunarsa (2012) disebutkan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah gabungan dari beberapa individu yang tergabung karena perkawinan atau hubungan darah yang tinggal satu atap berinteraksi menjalankan perannya masing-masing. Hawari (dalam Kurniawan, 2008) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Secara terminologi keharmonisan adalah keadaan yang selaras dan serasi dalam keluarga. Keluarga perlu menjaga keselarasan dan keserasian agar keharmonisan keluarga dapat tercapai. Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumahtangga sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah yang dihadapi anak dan sebaliknya hubungan orangtua yang buruk akan mempengaruhi suasana dan kehidupan rumahtangga tersebut buruk. Jadi, harmonisnya keluarga adalah cermin dari keserasian dan keselarasan tiap anggota keluarga tersebut terutama suami dan istri. Maka keluarga tersebut akan kokoh dan awet selamanya.

Disebutkan dalam UU no 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan "*Perkawinan ialah ikatan lahir batin perempuan dan laki-laki sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa*". Maka artinya

kebahagiaan dalam rumahtangga harus dirasakan seumur hidup, kekal. Kekekalan tersebut adalah amanah bagi suami dan istri untuk bisa menjaga agar keluarga tersebut senantiasa diliputi kebahagiaan sepanjang waktu. Itulah makna keharmonisan keluarga. Pegangan yang harus dimiliki pasangan suami istri agar pernikahan mereka diliputi keharmonisan adalah mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Kunci kenyamanan dan jembatan sebuah keluarga agar harmonis terletak pada komunikasi yang sehat dalam setiap kondisi, baik ketika diterpa masalah maupun tidak. Karena komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan keluarga.

Dari beberapa pasangan yang telah melakukan bimbingan perkawinan menyebutkan bahwa konflik titik beratnya bukan ada pada besar kecilnya konflik tersebut melainkan ada pada bagaimana pasangan tersebut menghadapinya. Dan mengkomunikasikan masalah, mengemukakan perasaan pribadi masing-masing, saling mendengarkan keluh kesah dan saling terbuka dapat membuat pasangan saling memahami dan memberi kekuatan satu sama lain. Maka komunikasi adalah hal dasar dan hal krusial yang harus selalu diperhatikan dalam interaksi keluarga. Informan bahkan menyebutkan segala sesuatu akan baik-baik saja jika dikomunikasikan. Saling terbuka, jujur dan tidak menutup-nutupi masalah. Komunikasi menjadi kunci saat hubungan suami dan istri baik-baik saja agar hal tersebut terus berlangsung, dan menjadi kunci pula dikala keluarga dihadapkan masalah. Peran komunikasi sangat penting agar kedua makhluk ini bisa saling memahami dan kebersamaan yang diimpikan yaitu terbalut keharmonisan akan tercapai.

Hasil dari wawancara bimbingan perkawinan dengan beberapa calon pasangan pengantin memberikan gambaran pada peneliti bahwa ada beberapa tips komunikasi yang baik di antara calon pengantin yang akan menjadi suami istri, yaitu: 1) Saling mendengarkan curhat. Bawel, suka bergosip dan bergunjing kita kenal lekat pada perempuan. Padahal ini bukan berarti laki-laki tidak boleh. Suami dan istri memiliki bobot masalah yang sama, memiliki keluh dan kesah, sama. Konstruksi masyarakat yang selalu menganggap lelaki menangis, curhat itu buruk adalah salah karena hal tersebut bukan hal kodrati. Laki-laki juga diperbolehkan curhat dan mengeluarkan keluh dan kesahnya. Maka bobot saling mendengarkan ini harus seimbang, jangan hanya laki-laki atau suami saja yang selalu mendengarkan perempuan curhat, perempuan juga harus menjadi pendengar yang baik bagi suaminya. Setiap istri harus menyadari bahwa pasangannya juga sama memiliki hal yang ingin dibagi padanya. 2) Saling simpati. Komunikasi non verbal ini sangat penting karena komunikasi antara suami istri memiliki tingkat kedekatan yang tinggi. Ketika ada masalah memandang dan memeluk bertujuan pasangan berada pada ketenangan terlebih dulu, lalu setelah itu baru sampaikan maksud dengan jelas. 3) Memberikan pujian. Saling memuji akan senantiasa saling memberikan kekuatan. Setelah menyadari bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan berbeda, lalu sama

manusia biasa yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Maka jangan sampai terlalu fokus pada kekurangan saja, namun temukan sebanyak-banyaknya keindahan dan kelebihan pada pasangan kita lalu pujilah keindahan tersebut.

Penutup

Satu fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri tanpa interaksi sosial dengan manusia yang lain. Manusia pada dasarnya saling membutuhkan dan melalui komunikasi manusia dapat terhubung dengan manusia lain. Maka kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Begitu proses pengenalan dan penerimaan sesama manusia terjalin, yakni karena komunikasi. Dengan komunikasi manusia akan senantiasa selalu terhubung hingga saling bergantung satu sama lain bahkan mencapai tingkat kedekatan yang tinggi. Melalui komunikasi mereka bisa menemukan manusia lain yang benar-benar cocok menurut mereka, dan memutuskan untuk menikah.

Pernikahan merupakan kontrak sosial seumur hidup, artinya ketika akad telah berlangsung mereka telah siap untuk saling hidup bersama seumur hidup, dihadapi segalanya dengan landasan kebersamaan. Seorang suami rela menanggung amanah besar dengan menerima untuk menjaga orang yang sebelumnya tidak ia kenal, lalu seorang wanita rela mengabdikan dirinya selamanya untuk seseorang yang tidak pernah ia kenal sebelumnya. Membangun rumah tangga yang harmonis merupakan cita-cita setiap pasangan yang akan menikah, dan tentunya karena kehidupan bersosial sangat dinamis akan selalu dihadapkan dengan masalah. Disisi lain suami istri harus selalu menjaga keharmonisan keluarga, mereka juga akan senantiasa dihadapkan beberapa situasi yang tidak diharapkan.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa titik berat bukan ada pada kecil besarnya masalah atau lama tidak nya waktu perkenalan dan pendekatan namun ada pada komunikasi yang senantiasa selalu dijaga. Pegangan yang harus dimiliki pasangan suami istri agar pernikahan mereka diliputi keharmonisan adalah mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Kunci kenyamanan dan jembatan sebuah keluarga agar harmonis terletak pada komunikasi yang sehat dalam setiap kondisi, baik ketika diterpa masalah maupun tidak. Karena komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan keluarga.

Menjaga keharmonisan keluarga dilihat dari terjaganya keselarasan dan keserasian yang terjadi pada anggota keluarga yaitu suami dan istri, maka menjaga kedua hal tersebut kuncinya ada pada menjaga komunikasi agar senantiasa selalu terjalin dengan baik, seperti yang disebutkan calon pengantin dalam wawancara bimbingan perkawinan yang telah dilaksanakan bahwa segalanya harus dibicarakan, saling terbuka dan tidak ada yang ditutupi.

Maka kualitas komunikasi yang dimiliki akan mempengaruhi keselarasan di dalam rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, S. D. (1991). Psikologi Remaja. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>
- Kriyantono, Rachmat(2014) Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Maria dkk. Peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa kemaam Merauke. 2016. E-journal acta diurna volume V no.2
- Moleong, J.L. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najmudin, ucu. Magnet jiwa perjalanan kalbu nan indah. 2017. Bandung: Mega Rancage Press.
- Nyoman dan Hilda. Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. 2013. Jurnal psikologi Udayana. Volume 1 no.1
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Winarsih dan sahat Saragih. Keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja. 2016. Persona jurnal psikologi Indonesia. Volume V no.1